

**PELATIHAN DAN PENGEMBANGAN DIRI WIRUSAHA
BUDDHIS SEBAGAI JALAN TENGAH UNTUK DUNIA
USAHA
(STUDI KASUS PADA STIE XYZ DI CIKARANG)**

Franky Okto Bernando
STABN Sriwijaya Tangerang Banten
frankymanurung@gmail.com

ABSTRACT

Approaching 2020 the business competition is felt by all parties involved to be increasingly competitive. In this case, the Indonesian government, one of the countries that cannot avoid free trade in 2020. Government is realizes the importance of human resources readiness in order to create new entrepreneurs. To achieve this goal, Indonesia government is requiring an entrepreneurship-based curriculum to be applied in various public and private universities in Indonesia (PTN and PTS). The entrepreneurship-based curriculum is creating for student to learn the entrepreneurship theory and direct practice of making new business models. In the current business study, the entrepreneurs applied many good or bad strategies in order to be able to survive and maintain their business moreover to win business competition. All existing strategies were then republished in several studies and become study case in entrepreneurship management classes. The models give guidance for business player to be able to survive and gain profit in all possible ways or even makes the competitor lost its business. This study aims to understand the correlation of training behavior patterns towards self-development through the entrepreneurship-based curriculum. This research will use descriptive qualitative method combine with data collection techniques i.e. interviews, observation, and documentation. The results of this study are: (a) The curriculum for entrepreneurship education affects the interests and motivations of entrepreneurship; (b) Entrepreneurship practice will form readiness and character of entrepreneurship.

Keywords: Training, Character Development, Entrepreneurship.

ABSTRAK

Persaingan usaha mendekati tahun 2020 dirasakan oleh semua pihak yang terlibat dirasakan semakin kompetitif. Pemerintah Indonesia dalam hal ini salah satu negara yang tidak bisa menghindari perdagangan bebas 2020 menyadari pentingnya kesiapan sumber daya manusia dalam menciptakan wirausahawan baru. Salah satu bentuk persiapan yang dilakukan Pemerintah Indonesia adalah dengan mewajibkan mata kurikulum berbasis kewirausahaan diterapkan di berbagai PTN/PTS. Kurikulum tersebut meliputi pembelajaran secara teori dan praktik langsung pembuatan model bisnis baru. Pada pembelajaran yang ada para pelaku usaha melakukan banyak strategi yang baik maupun buruk agar dapat bisa bertahan dan kemudian memenangkan persaingan usaha. Segala strategi yang ada kemudian di publikasikan kembali dalam beberapa kajian yang dilanjutkan pada kelas-kelas manajemen kewirausahaan. Perilaku buruk yang dilakukan sebagian besar para wirausahaan yang ada saat ini merupakan cerminan dasar dari pola-pola yang ada sejak lama. Kemudian hal ini diajarkan kembali dalam bentuk kurikulum strategi bisnis dan kemudian hal ini berkembang menjadi pola buruk yang baru. Pola ini mengajarkan untuk dapat bertahan dan memperoleh keuntungan dengan segala cara yang dapat dilakukan termasuk cara membuat para pesaing yang ada untuk tutup. Penelitian ini bertujuan untuk melihat korelasi pola perilaku pelatihan terhadap pengembangan diri melalui kurikulum kewirausahaan. Penelitian ini termasuk jenis kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan dengan wawancara, observasi, serta dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah: (a) kurikulum pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap minat dan motivasi berwirausaha; (b) praktikum kewirausahaan membentuk kesiapan dan karakter kewirausahaan.

Kata Kunci: Pelatihan, Pengembangan Karakter, Kewirausahaan.

PENDAHULUAN

Perdagangan bebas yang akan dihadapi oleh semua negara di dunia tak terkecuali Indonesia pada tahun 2020 menyisakan berbagai tanda tanya besar bagi semua pihak yang terlibat. Peluang dan tantangan akan muncul seiring dengan pelaksanaannya yang akan dimulai dalam hitungan bulan ke

depan. Kesiapan tidak hanya hadir dari pihak pemerintah dan para pelaku usaha, tetapi harus didukung penuh oleh pendidik, baik guru maupun dosen dalam setiap kurikulum pendidikan.

Kajian penelitian seperti yang dilakukan oleh Ilham (2012) menyatakan bahwa pengaruh lingkungan dalam hal ini pendidikan dan sosial meningkatkan jiwa dan minat kewirausahaan mahasiswa. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa tinggi atau rendahnya minat para pengusaha ini terbentuk berdasarkan pengaruh lingkungan dan pendidikannya. Hal ini senada dengan kajian penelitian yang dilakukan oleh Georg Von Gravenitz, dkk. dalam *Journal of Economic Behavior & Organization* 76 (2010) di mana pada penelitian yang berjudul "Pengaruh Pendidikan terhadap Wirausaha" ditemukan hubungan yang positif berpengaruh terhadap karakteristik para calon wirausahawan, dalam hal ini mahasiswa yang mendapatkan pendidikan tersebut.

Pendidikan wirausaha yang diperoleh para wirausahawan adalah pendidikan yang sejatinya membawa kebaikan terhadap perkembangan ekonomi dunia. Pembakaran hutan, kasus suap perizinan usaha, dan bahkan pengurusan isi laut oleh beberapa kapal dalam negeri maupun asing dengan menggunakan bahan peledak adalah sebagian kecil sikap yang dilakukan oleh kaum wirausahawan terdidik yang hanya menginginkan kekayaan atau keuntungan sendiri. Di samping itu, persaingan yang kompetitif membawa para pelaku usaha untuk tidak segan melakukan berbagai praktik *predatory pricing*, menjelek-jelekan pesaingnya, dan beriklan tidak sesuai etika dan tanggung jawab sosial yang pada akhirnya wirausahawan tersebut mengharapkan para pesaingnya tidak tumbuh atau bahkan mati.

Kondisi tersebut mendorong penulis untuk melakukan penelitian sejauh mana keadaan tersebut dipengaruhi oleh faktor pemahaman dan pandangan umum mahasiswa STIE XYZ terhadap disiplin ilmu kewirausahaan dan sejauh mana mempengaruhi atau memotivasi berwirausaha. Penelitian ini juga bertujuan melihat kesiapan kurikulum kewirausahaan Buddhis sebagai jalan tengah untuk dunia usaha. Selama berapa dekade terakhir dirasakan tidak rasional. Wirausaha umumnya dinilai didorong rasa emosional terhadap setiap keputusannya. Hal ini ditandai dengan sikap wirausahawan bersikap serakah dan saling menyingkirkan para pesaingnya dengan cara apapun. Salah satu sikap wirausahawan yang sering terlihat adalah eksploitasi

berlebihan, *predatory pricing*, dan berbagai sikap/karakteristik yang irasional. Menghadapi berbagai problema seperti itu, *science* pada bidang ilmu wirausahawan pada umumnya memakai sebuah pendekatan rasional. Pendekatan ini menuntut para ahli wirausahawan umum merancang model-model yang masuk akal untuk menolong masyarakat bangkit di atas ketakutan, keserakahan, dan kebencian. Akan tetapi, jarang ahli wirausahawan meneliti pertanyaan dasar mengenai ketakutan dan kebutuhan emosional terhadap keamanan yang menggerakkan manusia. Sebagai hasilnya, model-model teoretis mereka tetap menjadi sebuah solusi rasional terhadap sebuah permasalahan ekonomi yang irasional. Sementara pendekatan wirausahawan Buddhis berdasarkan terhadap pendekatan spiritual.

Dengan berdasarkan ajaran Sang Buddha yang menawarkan penglihatan/pemahaman yang penting ke dalam psikologi keinginan dan kekuatan motivasi dari aktivitas wirausahawan. Penglihatan ke dalam/pemahaman ini bisa menuntun pada kesadaran diri yang membebaskan secara perlahan melarutkan kebingungan antara apa yang benar-benar merusak/merugikan dengan apa yang benar-benar bermanfaat dalam produksi dan konsumsi. Dengan kata lain, sejatinya wirausahawan Buddhis muncul sebagai jalan tengah. Sebagai seorang wirausaha yang baik dan memang dibutuhkan untuk terciptanya ekonomi dan masyarakat baik, yang kemudian menguntungkan bagi perkembangan untuk kehidupan yang lebih baik. Kehidupan yang baik akan membawa kebahagiaan dan kedamaian bagi masyarakat, baik pada tingkat masyarakat umum maupun global.

Hal ini juga sesuai dengan penelitian Aditya Dion Mahesa dan Edy Rahardja (2012) dalam *Jurnal of Management* yang menyatakan bahwa salah satu faktor pemahaman dan minat wirausaha didorong dari beberapa *row models* salah satunya orang terdekat. Dengan kata lain bahwa pendidikan dalam hal ini kurikulum kewirausahaan adalah bagian kecil dalam upaya pembentukan karakter diri wirausahawan.

TINJAUAN PUSTAKA

Pandangan kewirausahaan secara umum menurut Wuryanto (2007) adalah seorang pribadi mandiri dalam mengejar prestasi, ia berani mengambil resiko untuk memulai mengelola bisnis demi mendapat keuntungan. Ditambahkan pula, seorang wirausahawan lebih memilih menjadi seorang pemimpin daripada menjadi

seorang pengikut, sehingga seseorang tersebut memerlukan sikap rasa percaya diri yang kuat dan mempertahankan diri sewaktu menghadapi tantangan pada saat merintis usaha bisnis.

Menurut Griffin dan Ebert (2007) bisnis adalah organisasi yang menyediakan barang atau jasa untuk dijual dengan maksud agar mendapatkan laba. Bisnis dipandang sebagai tindakan yang terorganisasi untuk menghasilkan dan menjual barang ataupun jasa agar mendapatkan keuntungan dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat dan juga dalam industri. Pengertian di atas penulis dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan bisnis adalah suatu kegiatan menjual dan membeli suatu barang dalam memenuhi kebutuhan manusia yang tujuannya mencari sebuah keuntungan.

Dorongan untuk mencari sebuah keuntungan terkadang merupakan salah satu alasan kuat yang membuat orang termotivasi untuk menjadi seorang wirausahawan. Seperti yang dikemukakan oleh Sri Wiludjeng (2007) dalam Jurnal Suwarso (2018) yang mengatakan bahwa, *“Motivation is the force that energizes behaviour, gives direction to behaviour, and underlies the tendency to persist”*. Motivasi berhubungan erat dengan dorongan atau kekuatan yang berada dalam diri manusia, dan tidak terlihat dari luar.

Dalam membentuk karakter seseorang sebuah motivasi saja tidak cukup. Hal tersebut harus selaras dengan minat yang ada di dalam diri seseorang. Menurut Decroly, minat adalah pernyataan suatu kebetulan yang tidak terpenuhi. Kebutuhan itu timbul dari dorongan hendak memberi kepuasan kepada suatu insting. Minat tidak hanya berasal dari satu sumber saja, melainkan para mahasiswa bisa mendapatkan minat dari sumber lainnya. Contohnya adalah kebiasaan yang dilakukan dan pendidikan yang didapatkan, adanya pengaruh sosial dan lingkungan, dan insting atau hasrat dari para mahasiswa tersebut.

Lebih lanjut pengaruh minat kewirausahaan yang dipengaruhi oleh kesiapan praktikum kewirausahaan adalah bagian bentuk nyata dari sebuah objek yang jelas untuk mempermudah para mahasiswa menentukan arah dan bagaimana harus bersikap. Persiapan itu meliputi sebuah persiapan karakter. Hal ini sesuai dengan Sadirman, yang dituliskan dalam penelitian yang ditulis oleh Suwarso (2018). Bahwa minat akan terlihat dengan baik jika para mahasiswa bisa menemukan objek yang disukai dengan tepat sasaran serta berkaitan langsung dengan keinginan tersebut.

Selanjutnya beberapa pandangan umum mengenai ciri karakteristik wirausahawan seperti yang dikemukakan oleh Geoffrey G. Meredith (1996: 5-6) di mana karakteristik kewirausahaan dapat dilihat dari enam ciri watak. Ciri-ciri tersebut yaitu: (1) penuh percaya diri, dengan indikator keyakinan, optimis, berkomitmen, disiplin, dan bertanggung jawab; (2) memiliki inisiatif, dengan indikator adalah penuh energi, cekatan dalam bertindak, dan aktif; (3) memiliki motif berprestasi, dengan indikator berorientasi pada hasil dan wawasan ke depan; (4) memiliki jiwa kepemimpinan, indikatornya adalah berani tampil beda, dapat dipercaya, dan tangguh dalam bertindak; dan (5) berani mengambil risiko dengan penuh perhitungan dan menyukai tantangan.

Semua pandangan wirausaha umum tersebut mempunyai perbedaan dengan pandangan atau prinsip ekonomi Buddha dan wirausaha Buddha. Bila secara jujur mendiskusikan ilmu ekonomi berdasarkan pandangan umum, harus diakui bahwa faktor emosional -ketakutan dan keinginan serta ketidakrasionalan yang dibangkitkan memiliki pengaruh yang sangat kuat pada pasar. Keputusan ekonomi umumnya, keputusan mengenai produksi, konsumsi dan distribusi, dibuat oleh orang-orang dalam perjuangannya untuk bertahan hidup dan menjadi makmur. Sebagian besar, keputusan-keputusan ini dimotivasi oleh dorongan emosional untuk bertahan hidup. Sayangnya, ketakutan dan keinginan membawa manusia pada situasi terburuk. Kesorakahan, eksploitasi, dan konsumsi yang berlebihan terlihat pada situasi ekonomi kita dalam beberapa dekade terakhir. Dihadapan problema-problema seperti itu, *science* dari ilmu ekonomi pada umumnya memakai sebuah pendekatan rasional. Pendekatan rasional menuntut para ahli ekonomi umum merancang model-model yang masuk akal untuk menolong masyarakat bangkit di atas ketakutan, keserakahan, dan kebencian. Akan tetapi, jarang ahli ekonomi meneliti pertanyaan dasar mengenai ketakutan dan kebutuhan emosional terhadap keamanan yang menggerakkan manusia. Sebagai hasilnya, model-model teoretis mereka tetap menjadi sebuah solusi rasional terhadap sebuah permasalahan ekonomi yang irasional. Sementara pendekatan ekonomi Buddhis berdasarkan terhadap pendekatan spiritual. Dengan berdasarkan ajaran Sang Buddha yang mana menawarkan penglihatan/pemahaman yang penting ke dalam psikologi keinginan dan kekuatan motivasi dari aktivitas ekonomi.

Penglihatan ke dalam/pemahaman ini bisa menuntun pada kesadaran diri yang membebaskan secara perlahan melarutkan kebingungan antara apa yang benar-benar merusak/merugikan dengan apa yang benar-benar bermanfaat dalam produksi dan konsumsi.

Lebih lanjut, Wuryanto (2007) menyatakan bahwa permulaan atau sikap dasar yang seharusnya dimiliki seorang wirausaha adalah etika berwirausaha. Etika sendiri menurut Suseno (1993: 3) merupakan filsafat yang merefleksi ajaran-ajaran moral dengan lima ciri khas: (1) bersifat rasional, berarti mendasar diri pada nalar, pada argumentasi yang bersedia untuk dipersoalkan tanpa terkecuali; (2) kritis, berarti bahwa filsafat ingin mengerti suatu masalah sampai ke akar-akarnya, tidak puas dengan pengertian dangkal; (3) sistematis, diadakan langkah demi langkah, secara teratur; (4) mendasar' dan (5) normatif, berarti tidak sekadar melaporkan pandangan-pandangan moral melainkan menyelidiki pandangan moral yang seharusnya.

Pandangan lain dikemukakan oleh Simorangkir (1986: 6), bahwa etika adalah suatu usaha yang sistematis dengan menggunakan rasio untuk menafsirkan pengalaman moral individual dan sosial sehingga dapat menetapkan aturan untuk mengendalikan perilaku manusia serta nilai-nilai yang berbobot untuk bisa dijadikan sasaran dalam hidup. Etika tersebut bermaksud membantu manusia untuk bertindak dengan pertimbangan atau berhati-hati dan siap bertanggung jawab atas sebuah keputusan dan tindakannya. Ditambahkan kembali, etika membawa pada sikap untuk peningkatan sumber daya manusia sehingga mendorong terciptanya satu kesatuan masyarakat yang mempunyai tingkat ekonomi yang sejahterah.

Dorongan ekonomi untuk meningkatkan agar kehidupan lebih sejahtera dalam beberapa pandangan umum menjadikan terbiasa melakukan beberapa praktik yang seharusnya tidak dilakukan. Dalam kurikulum strategi bisnis misalnya para mahasiswa diajarkan dalam beberapa praktik yang terjadi di lapangan, di mana jelas praktik tersebut salah dan tidak mempunyai tanggung jawab sosial. Contoh, praktik *predatory pricing*, politik *dumping*, memberikan berbagai *discount* yang tidak sesuai dengan aturan yang ada dan beberapa strategi bisnis yang tidak sesuai etika yang ada.

Sementara beberapa pandangan lainnya yang mengedepankan nilai-nilai tidak diajarkan. Sang Buddha

menganggap kesejahteraan ekonomi sebagai suatu syarat bagi kenyamanan manusia, tetapi pengembangan moral dan spiritual adalah syarat bagi kehidupan yang bahagia, damai, dan memuaskan. Dengan kata lain, kesejahteraan masyarakat sendiri lahir dari beberapa etika bisnis yang ada. Etika bisnis dilaksanakan oleh pengusaha agar senantiasa bisnis yang dijalankan berjalan dengan lancar. Pengertian etika dalam agama Buddha bisa diartikan sebagai aturan moral, dalam Kitab Suci Visuddhi Magga, mempunyai arti adalah *sīla* merupakan keadaan yang diawali dengan munculnya kehendak dalam batin seseorang yang menjalankan kewajiban (melatih pengendalian diri). *Sīla* sebagai kehendak hadir dalam batin seseorang untuk menghindari pembunuhan, pencurian, perbuatan asusila, berbohong, dan minum-minuman memabukkan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik kualitatif. Metode penelitian kualitatif dipilih karena metode kuantitatif sudah banyak dilakukan oleh penelitian motivasi dan minat wirausaha sebelumnya. Di samping itu penelitian kualitatif disarankan paling pas karena metode ini berlandaskan pada filsafat postpositivisme, alasannya tidak mungkin menyamaratakan ilmu-ilmu tentang manusia dengan ilmu alam, karena tindakan manusia tidak bisa diprediksi dengan satu penjelasan yang mutlak pasti, sebab manusia selalu berubah.

Postpositivisme adalah aliran yang ingin memperbaiki kelemahan pada positivisme. Postpositivisme sependapat dengan positivisme bahwa realitas itu memang nyata, ada sesuai hukum alam. Tetapi pada sisi lain, postpositivisme berpendapat bahwa manusia tidak mungkin mendapatkan kebenaran dari realitas apabila peneliti membuat jarak dengan realitas atau tidak terlibat secara langsung dengan realitas. Hubungan antara peneliti dengan realitas harus bersifat interaktif, untuk itu perlu menggunakan prinsip triangulasi, yaitu penggunaan bermacam-macam metode, sumber data, data, dan lain-lain. Paradigma ini merupakan aliran yang ingin memperbaiki kelemahan-kelemahan positivisme, yang hanya mengandalkan kemampuan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti.

Secara ontologis aliran ini bersifat *critical realism* yang memandang bahwa realitas memang ada dalam kenyataan sesuai dengan hukum alam, tetapi satu hal yang mustahil bila suatu

realitas dapat dilihat secara benar oleh manusia (peneliti). Oleh karena itu, secara metodologis pendekatan eksperimental melalui observasi tidaklah cukup, tetapi harus menggunakan metode *triangulation*, yaitu penggunaan bermacam-macam metode, sumber data, peneliti, dan teori.

Postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang sifatnya alamiah (sebagai lawannya eksperimen), di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan arti dari pada generalisasi. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2011).

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa mahasiswi STIE XYZ di Cikarang. Penulis tertarik menjadikan STIE XYZ tersebut dikarenakan pada institusi tersebut mempunyai konsentrasi khusus kewirausahaan. Di samping itu, STIE XYZ di Cikarang dipilih karena dalam satu tahun akademik institusi tersebut mempunyai kurang lebih 5 kelas dengan tingkat rata-rata mahasiswa hampir mencapai lima puluh orang per kelas. Keberhasilan STIE XYZ juga ditandai dengan lahirnya beberapa wirausahawan muda yang berlokasi di daerah Cikarang dan sekitarnya.

Penulis menggunakan metode observasi wawancara dalam pengumpulan data. Diharapkan dengan kedua metode tersebut mampu melihat kesiapan kurikulum kewirausahaan Buddhis sebagai jalan tengah untuk dunia usaha sekaligus sebagai bahan evaluasi untuk ekonomi dunia yang berada dalam ketidakstabilan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi XYZ memiliki lebih dari seribu mahasiswa dalam satu angkatan pendidikan yang terdiri dari beranekaragam kepercayaan yang ada; dengan mengedepankan konsep praktik dibandingkan teori menjadi salah satu keunggulannya. STIE XYZ mendorong minat berwirausaha. Salah satu upaya untuk mendorong mahasiswa untuk menjadi seorang wirausahawan adalah dengan membuat mata kuliah atau konsentrasi khusus kewirausahaan. Upaya lainnya adalah dengan membuat laboratorium khusus dan praktikum kewirausahaan.

Sebelum memasuki praktikum kewirausahaan para mahasiswa diajarkan konsep atau ilmu yang ada. Pada konsep

tersebut mahasiswa diajarkan di dalam kelas teori kewirausahaan. Beberapa pelajaran yang diajarkan kepada para mahasiswa adalah konsep pengetahuan umum dan beberapa mata kuliah disiplin ilmu kewirausahaan seperti akuntansi, manajemen, pemasaran dsb. Konsep ini dirasa sangat penting dalam membentuk dasar atau pemahaman para calon wirausahawan muda. Konsep atau teori yang ada selain bersumber dari beberapa publikasi buku juga bersumber dari praktik yang umum dilakukan oleh para wirausahawan lainnya. Dengan kata lain, sumber dari konsep ini juga mengajarkan beberapa strategi yang baik dan buruk dalam praktik kewirausahaan yang ada. Strategi tersebut kemudian dipublikasikan dan diajarkan kembali kepada para mahasiswa sebagai pembekalan dasar dalam mengantisipasi serangan serta agar dapat bertahan dari kompetisi yang ada sehingga para calon wirausaha mempunyai pola pikir yang hampir sama atau bahkan mengembangkan strategi yang ada tersebut.

Dalam beberapa penelitian terdahulu seperti penelitian kuantitatif yang dilakukan oleh Suwarso (2018) yang berjudul "Pengaruh Mata Kuliah Wirausaha" ditemukan korelasi antara yang signifikan dalam mendorong para mahasiswa untuk menjadi seorang wirausahawan. Hasil penelitian yang dilakukan penulis pada STIE XYZ juga menunjukkan hal yang serupa bahwa kurikulum pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap minat dan motivasi berwirausaha. Dari kurikulum kewirausahaan mahasiswa mendapatkan pembelajaran dan pelatihan meliputi tata kelola/manajemen, pemasaran, pelatihan keuangan, perencanaan bisnis, dan pada tahap akhir mahasiswa dituntut bisa membentuk bisnis sendiri. Semua ide bisnis yang mahasiswa buat berasal dari sebuah rencana yang telah mereka buat pada awal mereka memasuki kurikulum peminatan. Dari hasil wawancara dan observasi penulis terhadap 20 mahasiswa dari 40 mahasiswa konsentrasi kewirausahaan. Minat mereka terbentuk dari adanya sebuah pemahaman yang diberikan oleh pengajar, salah satunya dengan memberikan gambaran beberapa tokoh yang mereka kenal sebagai salah satu wirausahawan yang sukses. *Row model* yang mereka anggap berhasil tersebut memberi sebuah kepercayaan diri terhadap ide dan gagasan bisnis yang mereka buat setelah mendapat pemahaman kurikulum tata kelola/manajemen, pemasaran, dan pelatihan keuangan.

Di samping itu, hasil observasi dari 20 mahasiswa tersebut ditemukan sebuah keinginan kuat dalam mengubah keadaan

ekonomi mereka saat ini untuk menjadi lebih baik lagi. *Row model* tersebut berkontribusi dengan pemahaman pengetahuan mereka sehingga mendorong/memotivasi mereka semakin lebih dalam lagi untuk menjadi wirausahawan yang sukses.

Kurikulum yang disampaikan secara khusus oleh para pengajar pada konsentrasi kewirausahaan membentuk gambaran/konsep ide bagaimana para mahasiswa ke depannya. Gambaran tersebut menjadi dasar motivasi dan minat para mahasiswa untuk memulai berwirausaha. Di samping itu, sejumlah strategi bisnis yang disampaikan pada kurikulum tersebut menimbulkan satu keyakinan terhadap ide bisnis yang akan dibuat.

Pada pratikum kewirausahaan membentuk kesiapan dan karakter kewirausahaan. Hasil penelitian ini menemukan tingkat signifikan yang positif. Hasil ini didapat dari responden yang menyatakan ide awal dari motivasi dan minat yang mampu diwujudkan dalam bentuk nyata dalam hal ini praktikum membuat mahasiswa semakin yakin terhadap usaha yang dijalankan. Sedikit demi sedikit karakter pun terbentuk dalam proses pembuatan model wirausahanya.

Kedua konsep, baik kurikulum dan praktikum tidak dapat dipisahkan atau berdiri sendiri. Ketika para mahasiswa mendapatkan motivasi dan sudah menemukan minat untuk membentuk konsep bisnis namun terkadang para mahasiswa tidak sepenuhnya berani dalam menjalankan konsep tersebut. Dengan berbagai pertimbangan dan dalam menganalisis risiko maka para calon wirausahawan tersebut kemudian mengundurkan diri di tengah perjalanan bisnisnya atau bahkan satu persatu membenamkan ide mereka sejak awal.

Di sisi lain, konsep praktikum tidak akan muncul dengan sendirinya. Seorang wirausahawan tidak akan memulai jika belum ada ide atau gagasan mengenai konsep bisnis yang akan dibuat. Praktikum baru bisa dilaksanakan dengan berbagai pertimbangan dari sebuah motivasi dan minat bisnis. Seorang wirausahawan yang mempunyai motivasi kuat dan minat bisnis dipastikan akan mempunyai karakter yang kemudian dibentuk lebih lanjut dalam sebuah proses praktikum kewirausahaan.

Dengan kata lain, baik atau buruk karakter seorang wirausahawan sangat bergantung pada pola atau dasar pembentukan sejak awal, yaitu dimulai dari pendidikan. Pola pendidikan yang salah atau dalam hal ini mengajarkan pada

konsep strategi bisnis yang buruk akan mempengaruhi pola pikir yang tecermin dalam karakter seorang wirausahawan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Kurikulum pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap minat dan motivasi berwirausaha. Seorang wirausahawan terbentuk dari sebuah ide yang lahir dari adanya motivasi dan minat bisnis tertentu. Pada responden STIE XYZ penulis menemukan tingkat korelasi yang sangat signifikan. Hampir semua mahasiswa dan para wirausahawan yang sudah berjalan bisnisnya merasa sangat terbantu dan dipengaruhi oleh kurikulum tersebut. Hal lain yang membuat para wirausahawan serta mahasiswa calon wirausahawan merasa terbantu adalah konsep teori yang sudah berjalan pada kondisi perekonomian saat ini. Dengan kata lain konsep yang berjalan secara *real time* atau kondisi sesungguhnya mendorong keyakinan terhadap minat dan motivasi mereka.
- b. Praktikum kewirausahaan membentuk kesiapan dan karakter kewirausahaan. Adanya ide atau gagasan yang terbentuk dari pembelajaran awal secara kurikulum, yang kemudian ditandai juga dengan lahirnya minat dan motivasi dalam berbisnis belum sepenuhnya membentuk karakter diri seorang wirausahawan. Pada responden STIE XYZ ditemukan pengaruh praktikum dalam membentuk kesiapan dan karakter diri wirausahawan. Wirausahawan atau calon wirausahawan merasa konsep ide atau gagasan akan sangat berhasil dilanjutkan ketika mereka sudah terjun langsung. Pada awalnya sebelum dibuat kelas praktikum, para mahasiswa tidak berani mewujudkan ide atau gagasan bisnis mereka dalam bentuk nyata. Banyak dijumpai ketika dalam perjalanan bisnis mereka memilih untuk mundur atau bahkan tidak memulai sama sekali mewujudkan konsep bisnis tersebut. Dengan kata lain, proses yang didapat dari praktikum secara langsung membentuk karakteristik wirausahawan. Penulis juga menemukan hubungan pembentukan praktikum yang ada dengan karakteristik yang kurang baik atau tidak sesuai etika bisnis. Maraknya praktik strategi bisnis *predatory pricing*, *dumping*, dan segala praktik yang bertujuan untuk

mendapatkan profit yang maksimal tanpa mempedulikan lingkungan adalah karakteristik yang terbentuk dari pendidikan praktikum kewirausahaan. Dari beberapa responden yang diwawancarai menganggap praktik tersebut adalah praktik yang umum dan merupakan bagian dari strategi bisnis yang ada agar dapat memenangkan persaingan yang ada.

Saran

Kurikulum pendidikan kewirausahaan sangat diperlukan dalam membentuk lapangan kerja baru. Hal ini sebagaimana yang diharapkan oleh Pemerintah Indonesia, di mana semakin banyak UMKM yang hadir dapat mendorong pertumbuhan ekonomi negara ini. Keadaan ini pernah benar-benar dirasakan oleh pemerintah pada tahun 1998 silam, di mana pada saat itu negara sedang mengalami masa-masa keterpurukan ekonomi akibat krisis yang terjadi di berbagai belahan dunia. Pada saat itu, justru UMKM dapat tumbuh dan berkembang mendorong ekonomi negara Indonesia.

Banyaknya jumlah wirausahawan baru harusnya menjadi sebuah berita yang menggembirakan, terutama jika hal ini dapat menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan kesejahteraan semua pihak para pelaku bisnis. Namun, kejadian yang dialami oleh seluruh pelaku bisnis saat ini tidaklah begitu menggembirakan semua pihak. Banyak pihak pelaku bisnis yang melakukan praktik ilegal dan tidak mempunyai etika tanggung jawab sosial terhadap lingkungan. Di samping itu, terdapat pola strategi bisnis yang bertujuan mendapatkan profit dengan menyingkirkan para pelaku bisnis atau para pesaing yang ada.

Hal tersebut dirasakan wajar oleh berbagai banyak pihak dan dianggap merupakan sebuah bagian strategi yang umum. Strategi yang didapat dari praktikum tersebut adalah strategi dalam menciptakan pola ekonomi bisnis baru. Pola ini dikenal dengan istilah persaingan kompetitif. Untuk itu penulis merasa perlunya diajarkan kurikulum dan praktikum yang lebih mengedepankan kesejahteraan bersama. Pola ini berpandangan bahwa persaingan usaha bukan untuk saling menyingkirkan. Salah satu yang bisa diajarkan dengan membentuk *row models* atau contoh dari seorang wirausahawan Buddhis. Dasar etika dibentuk menjadi karakteristik seorang wirausahawan agar dapat meningkatkan kesejahteraan banyak pihak.

DAFTAR ACUAN

- Aditya, Dion Mahesa, Edy Rahardja. 2012. *Analisis Faktor-Faktor Motivasi yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha*. EJournals1. Undip. Semarang.
- Geoffrey G. Meredith, et.al. (2000). *Kewirausahaan: Teori dan Praktek*. Jakarta: PPM.
- Griffin, Ricky W & Ronald J. Ebert. 2007. *Bisnis*. Jakarta.
- Payutto. 2005. *Ekonomi Buddhis Jalan Tengah untuk Dunia Usaha*.
- Suwarso. 2018. *Pengaruh Mata Kuliah Kewirausahaan dan Pengantar Bisnis terhadap Motivasi dan Minat Wirausaha (Studi Kasus Mahasiswa Akademi Akuntansi PGRI Jember)*. Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia Vol 4 No. 2.
- Wuryanto, Joko. 2007. *Wirausaha Buddhis*.